

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Laba per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1. Pengertian Laba per Lembar Saham (EPS)

Sebagai investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham, investor perlu untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Salah satu perhitungan yang dapat digunakan oleh investor yaitu menggunakan *Earning Per Share* (EPS), jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator utama yang digunakan para investor dalam melihat daya tarik suatu saham. Apabila *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pertumbuhan bagus maka para investor akan tertarik untuk membeli saham.

Sofyan Safri (2009 : 306) mengatakan “EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba”. Lalu Menurut Irham Fahmi (2011 : 138) menyatakan bahwa, ”EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”

Menurut Kasmir (2012:207) mengatakan bahwa EPS akan lebih berguna atau bermanfaat bila dibandingkan periode-periode sebelumnya, sehingga hasil-hasil analisa akan lebih luas, hasil analisa akan lebih baik bila kita tidak hanya

menggunakan data periode-periode sebelumnya melainkan juga membandingkan data perusahaan lain yang industrinya sama. Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan seberapa besar perusahaan mendapat laba dan mendistribusikannya kepada para pemegang saham.

Menurut Desmond Wira (2014:95), “ Rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin baik pula tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tersebut. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk mengukur harga wajar dari suatu saham yang dijual oleh perusahaan”. Artinya, semakin tinggi nilai EPS dapat mempengaruhi investor untuk membeli saham tersebut, dan untuk menilai apakah harga saham tersebut dinilai wajar, karena dalam rasio ini kita membandingkan antar pendapatan dengan jumlah saham beredar. Maksudnya adalah, apakah dengan pendapatan yang dimiliki perusahaan sesuai atau dinilai wajar dengan harga saham yang ditawarkan.

Fahmi (2012:96) didalam bukunya menulis bahwa EPS adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, karena EPS adalah perbandingan antar pendapatan bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar, hal ini mencerminkan seberapa besar keuntungan yang dimiliki oleh investor pada setiap lembar saham yang dimilikinya pada perusahaan tersebut.

Tandelilin (2010: 365) menyatakan bahwa : EPS adalah Laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham

perusahaan. Sehingga alasan utama *Earnings Per Share* (EPS) menjadi informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor karena dapat menggambarkan prospek saham tersebut di masa yang akan datang. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber : Tandelilin (2010: 365)

EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

2.1.1.2 .Kegunaan EPS

Variabel *Earning per Share* merupakan *proxy* laba per lembar saham beredar perusahaan yang diharapkan dapat memberikan pedoman bagi investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan setiap lembar saham yang dimiliki investor (Samsul, 2008:13). Adapun kegunaan EPS sebagai berikut:

- a) Investor yang mempertahankan kepemilikan sahamnya atas suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau capital gain akan menggunakan EPS sebagai pedoman. Laba biasanya menjadi dasar

penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Karena dengan EPS investor mengetahui kapan ia harus mempertahankan saham yang dimilikinya dan saat dimana investor harus menjual saham miliknya saat perusahaan tidak lagi menunjukkan pertumbuhan nilai EPS. EPS atau lembar per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Young, 2009:39).

- b) Laba per lembar saham didapat dari perbandingan dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam penanaman modal diperusahaan. EPS biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan return saham.
- c) Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut. (Young, 2009:40)

- d) Laba per lembar saham (EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian investor pada umumnya atau calon investor yang akan membeli saham dan manajemen internal perusahaan. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan (return) yang diterima pemegang saham (Ridwan dan Inge Barlian, 2009:67)

2.1.1.3. Faktor - faktor yang Menyebabkan EPS Mengalami Penurunan dan Peningkatan

Menurut Brigham dan Houston (2009:23), Faktor - faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah :

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :
 - a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) disebabkan karena :
 - a) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik

- b) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- c) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- d) Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2. Rasio Profitabilitas

2.1.2.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 59) Di sini perhatian ditekankan pada seberapa besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan atau dapat dikatakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan / profitable.

Lalu, Irham Fahmi (2015:135) mengatakan bahwa “Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur berapa tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.” Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Dari pengertian atau teori dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio ini jugadigunakan untuk mengukur

efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

2.1.2.2. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Didalam bukunya, Desmond Wira (2014:83) mengatakan bahwa terdapat beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan, seperti : Net Profit Margin, Return of Sales, Return on Equity dan Return on Asset.

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah rasio yang diperoleh dari membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena menunjukkan perusahaan sangat menguntungkan.

2. *Return on Sales* (ROS)

Return on sales (ROS), atau sering disebut juga *Operating Income Margin* adalah rasio yang didapat dari membagi laba usaha dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Perbedaannya dengan *Net Profit Margin*, rasio ini hanya menghitung laba dari kegiatan inti perusahaan, yaitu operasi bisnis. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena menunjukkan perusahaan menghasilkan laba usaha lebih besar dari penjualan yang sama.

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Secara historis, perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki tingkat ROE yang tinggi.

4. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus karena itu berarti pihak manajemen mampu meminimalisir semua beban dalam proses bisnisnya dengan baik.

2.1.2.3. Return on Equity (ROE)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ROE sebagai variable yang diteliti untuk menguji pengaruhnya dengan harga saham, dibawah ini akan dijelaskan beberapa teori mengenai *Return on Equity*.

Rasio *Return on Equity* menjadi salah satu pedoman fundamental penting seseorang investor dalam menentukan profitabilitas perusahaan tersebut sebelum melakukan investasi. Menurut Gitman (2012:82) secara umum, ROE mengukur pengembailian atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2013:196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan”.

Menurut Soemarso S.R (2010:398), pengertian *Return On equity* (ROE) adalah: “Kekayaan pemegang saham biasa (common stock holder’s equity) adalah total modal dikurangi bagian modal saham preferen. Pengembalian modal mengukur rentabilitas modal saham biasa.”

Menurut Hanafi dalam Windi Novianti (2015), ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu . Semakin tinggi Return On Equity (ROE) menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik dan menjadikan perusahaan semakin kuat.ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik

Menurut Harahap (2015:304) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rasio Rentabilitas atau juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah cabang, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Brigham dan Houston (2010:149) berpendapat bahwa : “ *Return on Equity* (ROE) adalah pengembalian atas ekuitas biasa (ROE) merupakan rasio laba bersih

terhadap ekuitas yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi saham biasa”.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROE :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{ekuitas biasa}}$$

Sumber : Brigham dan Houston (2010:149)

Berdasarkan pengertian-pengertian dapat dikatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Perusahaan yang memiliki Return on Equity (ROE) yang rendah atau bahkan negatif akan terklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba yang menjadi hak pemegang saham.

2.1.3. Nilai Perusahaan

2.1.3.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam penilaiannya terhadap harga saham sebuah perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kesejahteraan para pemegang saham tinggi (Hemastuti, 2014:3).

Nilai perusahaan diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, nilai perusahaan merupakan cerminan dari penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Terbentuknya harga saham di pasar merupakan bertemunya kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (*emiten*) dan para *investor*, ketika

mencapai titik itu maka harga saham dikatakan menyentuh titik ekuilibrium pasar. Dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015:50).

Menurut (Salvatore, 2011 : 67), Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan agar terjadi peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang harus dilihat apakah layak untuk dibeli investor atau tidak, jika nilai tersebut layak maka investor akan percaya untuk membeli saham di perusahaan tersebut

Selanjutnya menurut I Gusti Ketut Purnaya (2016:28) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan penting bagi pemilik perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan pandangan terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2011:9) Tujuan dari Nilai Perusahaan adalah agar perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value, meningkatnya keuntungan para pemegang saham akan diikuti apabila harga saham yang dimiliki meningkat dan para pemegang saham dapat mendapatkan capital gain atau dividen dari pembelian saham nya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari nilai perusahaan telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah merupakan nilai yang dapat menarik bagi investor dan calon pembeli perusahaan apabila perusahaan akan dijual dan sebagai pandangan nilai jual sebuah perusahaan.

2.1.3.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2017:114) indikator yang mempengaruhi pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

c. Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2010).

2.1.3.3. *Price to Book Value (PBV)*

Anthanasius (2012) dalam bukunya memiliki teori *Price to book value* adalah rasio untuk menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilainya maka saham tersebut dianggap murah.

Menurut Desmond Wira (2014:99) *Price to book value* digunakan untuk investor mengetahui seberapa mahal atau murah suatu saham. Dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya. Semakin rendah rasio price to book value maka harga saham tersebut bisa dianggap murah.

Windi Novianti (2013), mengatakan bahwa Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Indikator *Book Value* sendiri adalah rasio yang dihitung dengan membagi total modal (asset – hutang) dengan jumlah saham yang beredar seluruhnya. Nilai ini mencerminkan nilai uang yang diterima oleh investor saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio *Price to book value* dapat memberikan acuan pergerakan harga saham, secara tidak langsung rasio tersebut memberikan pengaruh kepada harga

saham. Investor dapat membandingkan PBV antar perusahaan yang bergerak di sektor yang sama, dengan begitu investor dapat mengetahui apakah nilai PBV perusahaan tersebut relative mahal atau murah (Tryfino, 2009:11).

Berikut ini merupakan rumus dalam menghitung PBV

$$\text{PBV} = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku (bv)}}$$

Sumber : Desmond Wira (2014:99)

Dalam kenyataanya jarang sekali ada saham yang berada dibawah nilai bukunya, karena jika saham berada di bawah nilai bukunya tandanya perusahaan tersebut tidak dapat mengelola saham nya dengan baik. Maka dari itu banyak investor yang menggunakan *price to book value* sebagai pedoman dalam membeli saham. Saham yang nilai nya jauh diatas nilai bukunya juga belum tentu saham tersebut baik, bisa saja saham tersebut terlalu *overvalue*. Sehingga dengan indikator tersebut investor dapat menilai dan membandingkan nilai dari PBV di sektor perusahaan yang sejenis agar penilaiannya lebih valid, agar investor dapat menentukan dimana ia akan menaruh dana investasi saham nya.

2.1.4. Rasio Aktivitas

2.1.4.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:63) definisi dari rasio aktivitas adalah “Guna dari rasio aktivitas adalah untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan”.

Selanjutnya menurut Hery (2016:187) rasio aktivitas adalah “Rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan produksi perusahaan, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”.

Menurut Kasmir (2015:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Aktivitas yang rendah pada penjualan akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan uang yang tertanam pada aktiva. Selain itu kegunaan rasio ini adalah untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Lalu terdapat pernyataan dari Irham Fahmi (2016:77) yang mengemukakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang merefleksikan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya sebaik mungkin guna untuk menunjang aktivitas perusahaan agar tidak terjadi kelebihan dana yang tersimpan terlalu lama.

Berdasarkan teori-teori mengenai rasio aktivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menghitung tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Karena efektivitas dan aktivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dapat menyebabkan kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dan, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan produksi pada perusahaan.

2.1.4.2. Pengukuran Rasio Aktivitas

Desmond Wira (2014:91) dalam bukunya menuliskan rasio-rasio aktivitas yang sering digunakan adalah :

1. *Total Asset Turnover* / Perputaran Total Aset

Menurut Desmon Wira (2014:91) Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan melakukan operasi atau aktivitasnya dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Selanjutnya, Brigham dan Houston (2009:100) mengemukakan bahwa *Total Asset Turnover* adalah “Mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, rasio ini diukur dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva”.

2. *Inventory Turnover*/ Perputaran Persediaan

Desmond Wira (2014:93) mengatakan “Rasio ini mengukur cepat tidaknya persediaan terjual dalam suatu periode waktu, angka rasio yang tinggi menunjukkan barang cepat terjual, sehingga meminimalisirkan biaya penyimpanan”

Menurut Kasmir (2011:180) “*Inventory Turnover* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar pada suatu periode”.

3. *Receivable Turnover*/ Perputaran Piutang

“*Receivable Turnover* atau perputaran utang ini digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan

ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas” (Dwi Prastowo 2014:86).

4. Menurut Fahmi (2012, hal 134) “*Fixed Asset Turnover* atau Rasio perputaran asset tetap adalah rasio untuk melihat sejauh mana asset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan”.

2.1.4.3. Total Asset Turnover (TATO)

Desmon Wira (2014:91) mengatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan melakukan operasi atau aktivitasnya dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Syamsudi (2009:19) mengatakan “*Total Asset Turnover* adalah rasio untuk menunjukkan seberapa efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan volume penjualan”

Menurut Desmond (2014) semakin besar angka ini maka akan semakin baik dan efisien pula perusahaan dalam mengelola asset nya dalam menghasilkan uang. Total Asset Turnover dihitung dengan membagi Penjualan bersih dan keseluruhan asset. Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan asset yang dimiliki perusahaan.

Kasmir (2015:185) mengemukakan bahwa “*Total Asset Turnover* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang telah dihasilkan”. Maksudnya adalah apakah asset yang dimiliki

perusahaan telah efisien digunakan atau sebaliknya, dapat dilihat jika nilai rasio nya tinggi berarti perusahaan telah memiliki efisiensi yang baik begitu pula sebaliknya jika angka rasio yang diperoleh rendah artinya perusahaan tersebut tidak efisien dalam mengelola assetnya.

Menurut Desmond Wira (2014), TATO dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

2.1.5. Harga Saham

Harga saham merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena harga saham dapat menjadi suatu cerminan nilai perusahaan tersebut di mata masyarakat. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka nilai perusahaan tersebut di mata masyarakat juga baik.

Menurut Husnan (2015:25) saham adalah selembar kertas yang menyerahkan hak kepada pemiliknya untuk mendapatkan bagian dari prospek atau organisasi yang mempublikasikan sekuritas tersebut, dan berbagai macam keadaan yang memungkinkan pemodal melakukan haknya. Maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Dengan menjual sahamnya maka perusahaan harus berbagi kepemilikan dengan para pemegang saham atau biasa disebut dengan stockholder

Sartono (2008:70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika suatu saham mengalami

kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Menurut Jogiyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Lalu Windi Novianti (2018) mengatakan bahwa “Harga saham ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk dimasa datang. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan”.

Fahmi (2012:86), “Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (common stock) dan saham istimewa (preferred stock)”. Saham biasa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini akan memperoleh keuntungan berupa dividend di akhir tahun

atau bisa memperoleh keuntungan dari *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga pembelian saham di masa lalu dengan harga jual di masa sekarang.

Saham istimewa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan) atau sesuai kesepakatan perusahaan. Pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Analisis dalam menilai harga saham dapat melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya dan dapat melalui analisis teknikal dengan melihat pergerakan harga saham (Darmadji dan Fakhruddin 2010).

Menurut Abdul Halim (2003: 16), nilai saham terbagi atas tiga jenis yaitu:

a) Nilai Buku

Nilai buku saham mencerminkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Nilai buku saham bersifat dinamis dan tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat.

b) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga pasar merupakan harga saham yang terjadi karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham.

c) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Nilai intrinsik saham merupakan nilai sebenarnya dari saham sesuai dengan keadaan pasar saham.

Maka dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.5.1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2012:89), terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi harga saham tersebut akan berfluktuasi, yaitu:

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan setiap waktunya.

6. Risiko sistematis, yaitu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan tersebut terlibat.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung mengenai kosep pemikiran hasil peneliti dari penelitian terdahulu maka didapat sebagai berikut :

1. Dedy Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati

Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45). Peneliti menggunakan variabel ROA, ROE, PBV, EPS, PER, DER, Sensitivitas Kurs, Sensitivitas Inflasi dan Sensitivitas Bunga dalam penelitiannya. Terdapat kesamaan variabel yang diteliti yaitu, ROE, EPS dan PBV. Dan berdasarkan hasil penelitiannya, dihasilkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh secara signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan variabel secara parsial EPS dan PBV berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham.

2. Atika Rahmi, Muhammad Arfan dan Jalahuddin

Pengaruh Faktor - faktor Fundamental Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel penelitian yaitu EPS, PBV, dan ROE. Dalam penelitian tersebut secara simultan keseluruhan variabel yang diteliti memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dan secara parsial

EPS, PBV dan ROE masing-masing berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

3. Khairudin dan Wandita

Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. Variabel yang diteliti tiga dari empatnya memiliki kesamaan dengan beberapa variabel yang penulis akan teliti yaitu variabel ROE, EPS dan PBV. Secara parsial ROE, EPS dan PBV masing-masing memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Harga saham. Peneliti tersebut tidak melakukan Uji Simultan.

4. Aditya Rusli

Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham. Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah PER, PBV, DER, TATO, ROI, ROE, NPM dan OPM. Terdapat tiga variabel yang sama dengan penulis teliti yaitu variabel PBV, TATO dan ROE, hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan keseluruhan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara parsial variabel PBV dan TATO memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan variabel ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan.

5. Alwi Abdul Rachman dan Sutrisno

Analisis pengaruh Faktor - faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. Didalam penelitian tersebut terdapat sepuluh variabel independent yang diteliti yaitu EPS, DER, ROA, CR, PBV, PER, QAI, NPM, TATO dan ROE. Terdapat variabel yang sama dengan yang penulis teliti yaitu EPS, PBV, TATO dan ROE. Hasil penelitian tersebut yaitu, secara simultan variabel EPS, DER, ROA, CR, PBV, PER, QAI, NPM, TATO dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel EPS dan PBV memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, variabel ROE memiliki pengaruh negative secara signifikan. Sedangkan variabel TATO memiliki pengaruh positif secara tidak signifikan.

6. Rizka Laila Radha Fadilah

Pengaruh PBV, NPM, ROE, EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik di BEI. Kesamaan variabel penelitian ada pada variabel PBV, ROE dan EPS. Secara parsial hasil penelitian tersebut adalah, PBV dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh positif secara tidak signifikan.

7. Achamd Bahrul Alam

Pengaruh EVA, MVA, ROE dan TATO Terhadap Harga Saham Food and Beverage. Terdapat 2 variabel yang sama yang diteliti oleh Achamd Bahrul Alam dengan penelitian penulis, yaitu variabel ROE dan TATO. Hasil penelitian secara parsial adalah ROE berpengaruh positif dan signifikan sedangkan TATO berpengaruh positif dan tidak signifikan.

8. Isti Faila

Pengaruh ROI, ROE, TATO dan PER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi. Kesamaan penelitian dengan penulis adalah terdapat variabel ROE dan TATO. Secara parsial ROE dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di perusahaan telekomunikasi.

9. Dede Arif Rahmani, Nugraha, IkaPutra Waspada

Pengaruh Faktor - faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Pada Saham Perusahaan yang Terdaftar Pada Industri Keuangan Sub Sektor Perbankan Tahun 2011-2015). Variabel yang diteliti adalah proksi PDB, Inflasi, EEVI, CR, DER, TATO, ROE, PER, dan BETA Saham. Secara simultan seluruh faktor fundamental tersebut berpengaruh signifikan terhadap saham perbankan. Secara parsial TATO dan ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan.

10. Neni Awika Andasari, Kharis Raharjo, Rita Andini

Pengaruh Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turnover (TATO) dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014). Terdapat tiga variabel yang sama dengan penulis teliti dalam penelitian diatas yaitu, TATO, PBV dan ROE. PBV dan ROE secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan

terhadao harga saham. Dan hasil dari pengujian simultanya adalah bahwa variabel ROE, PER, TATO dan PBV pengaruhnya signifikan terhadap harga saham.

11. Sunotowira R. Mongi, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung

Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100 Periode 2015-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CR, DAR, TATO, ROA, dan EPS. Ada 2 variabel yang sama dengan yang penulis teliti yaitu variabel TATO dan EPS. Dimana kedua variabel tersebut dalam penelitian diatas pada uji parsial menghasilkan, TATO dan EPS secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan ke lima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

12. Mulyono, Adi Teguh Suprpto dan Danang Prihandoko

The Effect of Corporate Governance and Firm Performance on Stock Price: An Empirical Study on Indonesia stock Exchange. Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah CGPI (Corporate Governance Perception Index), ROA, TATO dan SIZE (Firm Size). Dalam uji parsial untuk variabel TATO hasilnya adalah, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

13. Resi Oktaviani dan Asep Alipudin

Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian diatas adalah, Setelah melakukan pengujian earning per share secara

parsial, hasil dari pengujian tersebut ialah earning per share berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 untuk variabel earning per share terbukti. Sedangkan untuk return on equity, return on assets dan debt to equity ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian simultan earning per share (EPS), return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

14. Arum Desmawati Murni Mussalamah

Pengaruh Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Hasil penelitian diatas adalah, Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t terhadap variabel EPS memperoleh nilai t-hitung sebesar 10,933 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima. Artinya semakin tinggi EPS maka harga saham akan meningkat, sebaliknya semakin rendah EPS maka harga saham akan menurun.

Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t terhadap variabel ROE memperoleh nilai thitung sebesar dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H3 diterima. Artinya semakin tinggi ROE maka harga saham akan meningkat, sebaliknya semakin rendah ROE maka harga saham akan menurun.

Earning Per Share (EPS), Debt Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

15. Karnawi Kamar

Analysis of the Effect of Return on Equity (Roe) and Debt to Equity Ratio (Der) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, Variabel Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan pada harga saham industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2011 hingga 2015. Secara parsial, Return on Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2011 hingga 2015.

16. Martina Rut Utami and Arif Darmawan

Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa, Pengujian parsial variabel independen ROE pada variabel dependen harga saham tidak berpengaruh. Pengujian parsial variabel independen EPS pada variabel harga saham variabel dependen memiliki efek positif.

17. Taimur Sharif, Hasan Purohit dan Rekha Pillar (2015)

Dalam penelitian berjudul *Analysis of Faktor Affecting Shares Prices: The Case of Bahrain Stock Exchange*, menggunakan metode regresi POLS hubungan antara Harga Saham dengan ROE, BVS, DPS, PE dan Log MCAP secara empiris mempengaruhi signifikan positif.

18. Marie Ligocka dan Daniel Savarek

Dalam penelitian berjudul *The Relationship Between Financial Ratios and The Stock Prices of Selected European Food Companies Listed on Stock Exchanges*, menggunakan metode *Generalized Methods of Moments*, ditemukan bahwa bahwa harga saham Austria dipengaruhi oleh ROE, harga saham Polandia dipengaruhi oleh ROE, ROCE dan NWC, dan harga saham Swiss tidak dipengaruhi oleh rasio keuangan yang dianalisis.

19. Dr. Sanjeet Sharma

Dalam penelitian yang berjudul *Determinants of Equity Share Prices in India* yang menggunakan metode korelasi dan regresi. hasil penelitian menunjukkan bahwa dividen per saham dan pendapatan per saham (EPS) menjadi penentu terkuat untuk menganalisa dan meramalkan pertumbuhan harga saham. Dalam penelitian tersebut dibuktikan bahwa

variabel EPS dan dividen per saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan di India.

20. Nidhi Malhotra dan Kamini Tandon

Dalam penelitian yang berjudul *Determinants of Stock Prices: Empirical Evidence from NSE 100 Companies* yang menggunakan metode korelasi dan regresi dalam penelitiannya, Temuan penelitian untuk periode 2007 hingga tahun 2012 mengungkapkan bahwa nilai buku perusahaan (PBV), penghasilan per saham (EPS) dan rasio harga-pendapatan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dedy Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah Indrawati Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 No 1, 2015 ISSN: 1693-5241	Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45)	Dalam penelitian Dedy Suselo, Atim Djazuli dan Nur Khusniyah terdapat kesamaan variabel yang diteliti yaitu, ROE, EPS dan PBV	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu ROA, PER, dan DER
2	Atika Rahmi, Muhammad Arfan dan Jalahuddin Jurnal Akuntansi Volume 2, No. 2, Mei 2013 ISSN 2302-0164	Pengaruh Faktor - faktor Fundamental Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009	Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel penelitian yaitu EPS, PBV, dan ROE	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu ROA, PER, DPR, NPM, Risiko Sistematis dan DER
3	Khairudin dan Wandita JURNAL Akuntansi & Keuangan Vol. 8, No. 1, Maret 2017 ISSN: 2087-2054	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS) dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia	Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel penelitian yaitu EPS, PBV, dan ROE	Unit penelitian yang diteliti berbeda.
4	Aditya Rusli IQTISHODUNA, Juni 2011 ISSN 2614-3437	Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham	Terdapat tiga variabel yang sama dengan penulis teliti yaitu variabel PBV, TATO dan ROE	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat variabel PER, DER, ROI, NPM dan OPM
5	Alwi Abdul Rachman dan Sutrisno 2013 ISBN: 978-979-636-147-2	Analisis pengaruh Faktor - faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	Terdapat variabel yang sama dengan yang penulis teliti yaitu EPS, PBV, TATO dan ROE	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat Vvariabel DER, ROA, CR, PER, QAI, NPM

6	Rizka Laila Radha Fadilah Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 8, Nomor 6, Juni 2019 e-ISSN: 2461-0593	Pengaruh PBV, NPM, ROE, EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik di BEI	Kesamaan variabel penelitian ada pada variabel PBV, ROE dan EPS	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu NPM
7	Achamd Bahrul Alam Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 6, Juni 2017 e-ISSN : 2461-0593	Pengaruh EVA, MVA, ROE dan TATO Terhadap Harga Saham Food and Beverage	Kesamaan variabel penelitian ada pada variabel ROE dan TATO	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu EVA dan MVA
8	Isti Faila Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 9, September 2017 e-ISSN : 2461-0593	Pengaruh ROI, ROE, TATO dan PER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi	Kesamaan variabel penelitian ada pada variabel ROE dan TATO	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu ROI dan PER
9	Dede Arif Rahmani, Nugraha, IkaPutra Waspada Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis - Vol 8 No 1 Maret 2017 e-ISSN : 2503-3522	Pengaruh Faktor - faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Pada Saham Perusahaan yang Terdagat Pada Industri Keuangan Sub Sektor Perbankan Tahun 2011-2015)	Kesamaan variabel penelitian ada pada variabel ROE dan TATO	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Perbedaan variabel penelitian yaitu proksi PDB, Inflasi, EEVI, CR, DER, PER, dan BETA Saham
10	Neni Awika Andasari, Kharis Raharjo, Rita Andini Journal Of Accounting, Volume 2 No.2 Maret 2016 ISSN : 2502-7697	Pengaruh Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turnover (TATO) dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014)	Kesamaan variabel penelitian ada pada variabel ROE, PBV dan TATO	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Perbedaan variabel penelitian yaitu PER dan variabel dependen yang digunakan adalah return saham.

11	Sunotowira R. Mongi, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung Jurnal EMBA Vol.7 No.4 Oktober 2019, Hal. 5436-5445 ANALISIS ISSN : 2303-1174	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100 Periode 2015-2017	Ada 2 variabel yang sama dengan yang penulis teliti yaitu variabel TATO dan EPS	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Perbedaan variabel penelitian yaitu CR, DAR dan ROA
12	Mulyono, Adi Teguh Suprpto dan Danang Prihandoko Binus Business Review, Vol. 9 No. 1, March 2018, 79-85 E-ISSN: 2476-9053	The Effect of Corporate Governance and Firm Performance on Stock Price: An Empirical Study on Indonesia Stock Exchange	Bariabel yang sama dengan yang penulis teliti yaitu variabel TATO	Unit penelitian yang diteliti berbeda. Perbedaan variabel penelitian yaitu CGPI (Corporate Governance Perception Index), ROA, dan SIZE
13	Resi Oktaviani dan Asep Alipudin JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 2 No. 1 Tahun 2016 Edisi 1, Hal. 1-22 E-ISSN 2502-4159	Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI	Terdapat variabel <i>Earning per Share dan Return On Equity</i> dan Harga Saham	Unit penelitian yang diteliti berbeda, Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu ROA dan DER
14	Arum Desmawati Murni Mussalamah Volume 19, Nomor 2, Desember 2015 E-ISSN : 2541-2604	Pengaruh Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007--2011).	Terdapat variabel <i>Earning per Share dan Return On Equity</i> dan Harga Saham	Unit penelitian yang diteliti berbeda Terdapat variable lain yang diteliti yaitu DER
15	Karnawi Kamar IOSR Journal of Business and Management (IOSR- JBM) Volume 19, Issue 5. Ver. III (May. 2017), PP 66- 76 e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668.	Analysis of the Effect of Return on Equity (Roe) and Debt to Equity Ratio (Der) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015	Terdapat variabel <i>Return On Equity</i> , dan Harga Saham	Unit penelitian yang diteliti berbeda Terdapat variable lain yang diteliti yaitu DER
16	Martina Rut Utami and Arif Darmawan Journal of Applied Accounting and Taxation 4 (1) 15-22 e-ISSN: 2548-9925	Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index.	ROE, EPS dan Harga Saham	Unit penelitian yang diteliti berbeda, Terdapat variabel lain yang diteliti yaitu DER dan MVA

17	Taimur Sharif, Hasan Purohit dan Rekha Pillar International Journal of Economics and Finance; Vol. 7, No. 3; 2015 ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728	Analysis of Faktor Affecting Shares Prices: The Case of Bahrain Stock Exchange	Terdapat Variabel ROE, EPS dan Harga Saham	Unit penelitian yang diteliti berbeda, Terdapat variabel lain yang diteliti
18	Marie Ligocka dan Daniel Savarek Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendeliana Brunensis, 2019 . 67(1): 299–307.	The Relationship Between Financial Ratios and The Stock Prices of Selected European Food Companies Listed on Stock Exchanges	Terdapat Variabel ROE dan Harga Saham	Unit yang diteliti berbeda dan terdapat variabel lain yaitu ROCE dan NWC
19	Dr. Sanjeet Sharma International Refereed Research Journal Vol.– II, Issue –4, Oct. 2011 [51] E-ISSN 2229-4686 ISSN 2231-4172	Determinants of Equity Share Prices in India	Terdapat variabel EPS dan Harga Saham	Unit Penelitian berbeda dan terdapat variabel lainnya.
20	Nidhi Malhotra dan Kamini Tandon IRACST- International Journal of Research in Management & Technology (IJRMT), ISSN: 2249-9563 Vol. 3, No.3, June 2013	Determinants of Stock Prices: Empirical Evidence from NSE 100 Companies	Terdapat Variabel EPS dan Harga Saham	Unit penelitian berbeda dan terdapat variabel lainnya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Investasi dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Untuk mendapat laba tentu mempunyai risiko yang mungkin bisa terjadi, sehingga bisa mempengaruhi minat para investor dalam membeli, menjual, atau menanam saham pada suatu perusahaan.

Pasar modal atau Bursa Efek Indonesia merupakan tempat bertemunya pembeli (investor) atau penjual (emiten) surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang ditawarkan oleh emiten. Memprediksi harga saham merupakan isu yang sangat penting dalam bidang keuangan terutama dalam membuat keputusan investasi. Terdapat beberapa situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi fluktuasi saham, yaitu :

- (a) Kondisi fundamental mikro, makro ekonomi dan politik keamanan.
- (b) Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan cara aksi jajaran manajemen yang dapat mengubah fundamental perusahaan secara signifikan.
- (c) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- (d) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terseret tindak pidana yang kasusnya sampai masuk ke pengadilan.
- (e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami kemerosotan dalam setiap waktunya.
- (f) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- (g) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekankan kondisi teknikal jual beli saham.

(h) Kebijakan pemerintah yang bersifat wacana atau pun resmi seperti perpajakan perseroan, kebijakan ekspor-impor, dan lain sebagainya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

(i) Fluktuasi nilai mata uang.

Namun, diantara semua Faktor - faktor yang dijelaskan diatas, kondisi fundamental merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi harga saham. Karena faktor fundamental khususnya mikro atau fundamental internal perusahaan adalah hasil dari kinerja perusahaan itu sendiri.

Analisa fundamental merupakan salah satu cara untuk memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi terutama yang terkait dengan rasio keuangan. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan empat variable indikator untuk memprediksi harga saham, yaitu Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Profitabilitas (ROE), Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Aktivitas (TATO).

Laba per Lembar Saham (EPS) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang dapat membuktikan bahwa EPS dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan dan positif. Karena EPS adalah variabel yang menggunakan perbandingan antara pendapatan bersih dan jumlah saham beredar, maka dari hal tersebut kita dapat melihat bagaimana kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Investor akan percaya pada perusahaan yang menghasilkan laba

yang tinggi dan selalu meningkat untuk menanamkan investasinya dalam berbentuk lembar saham.

Kemudian ada Rasio Profitabilitas, dimana pada penelitian ini penulis menggunakan Rasio *Return on Equity* sebagai indikator dalam melihat pengaruhnya terhadap harga saham. ROE dalam penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membuktikan bahwa indikator ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. *Return on Equity* menurut penulis merupakan salah satu indikator yang dapat dipercaya dalam memprediksi harga saham. Karena rasio tersebut menggunakan perbandingan antara pendapatan bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu investor banyak menggunakan ROE dalam acuan pembelian saham, karena investor dapat melihat seberapa besar hasil dari perbandingan pendapatan bersih perusahaan terhadap ekuitas yang dimilikinya.

Selanjutnya terdapat variabel Nilai Perusahaan (PBV), PBV merupakan indikator guna untuk menilai apakah harga saham perusahaan dinilai mahal atau murah. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membuktikan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebagai investor kita tentunya harus cermat dalam melihat indikator PBV, kita harus mengetahui apakah saham yang kita beli dinilai *undervalue* ataupun saat saham yang kita beli sudah *overvalue*. Jika dilihat pengaruh PBV terhadap harga saham adalah positif dan signifikan terhadap harga saham, yang artinya adalah semakin tinggi nilai PBV akan menyebabkan investor untuk membeli saham tersebut. Namun, apakah PBV tinggi akan menguntungkan untuk investor, maka dari itu kita harus dapat menilai

apakah nilai saham tersebut sudah sangat *overvalue*, dan kita juga bisa melihat variabel-variabel lain seperti EPS, ROE dan TATO sebagai variabel yang membantu kita dalam memutuskan untuk pembelian saham tersebut. Dalam penelitian ini pula penulis menggunakan analisis jalur untuk melihat pengaruh dari EPS, ROE dan TATO terhadap PBV.

Variabel terakhir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Aktivitas (TATO), dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan untuk TATO adalah TATO berpengaruh positif dan signifikan, sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang penulis temukan. TATO adalah rasio perbandingan antara Penjualan bersih dengan Total Aset. Dengan variabel ini kita dapat melihat seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Harapannya, ketika penjualan meningkat maka harga saham akan meningkat pula. Karena investor berpikir perusahaan yang efisien dan efektif adalah perusahaan yang dapat mengelola aset yang dimilikinya untuk memproduksi dan melakukan penjualan dengan semaksimal mungkin. Dan ketika perusahaan tersebut dinilai efisien investor akan percaya untuk menaruh investasinya dalam berbentuk saham di perusahaan tersebut.

Setelah penulis amati ternyata terdapat beberapa variabel independen yang penulis teliti memiliki pengaruh terhadap variabel independent lainnya. Dibuktikan dengan beberapa jurnal yang penulis temui. Yang pertama, adalah pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Dalam jurnal yang temukan, mengatakan bahwa EPS secara signifikan dan positif mempengaruhi PBV. Artinya ketika nilai EPS meningkat nilai PBV juga akan meningkat, begitu

pula sebaliknya. EPS adalah indikator yang banyak dipercaya oleh investor sebagai pedoman pembelian saham, jadi ketika investor melakukan pembelian saham otomatis harga saham akan meningkat dan akan meningkatkan nilai PBV juga.

Selanjutnya terdapat pengaruh antara variabel Rasio Profitabilitas (ROE) dengan variabel Nilai Perusahaan (PBV), yang terbukti dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwa secara positif dan signifikan ROE mempengaruhi PBV. Artinya setiap terjadi peningkatan atau penurunan nilai ROE akan diikuti searah oleh PBV. Itu terjadi karena, Investor melihat ROE sebagai pedoman untuk melihat perbandingan antara pendapatan perusahaan dengan ekuitas perusahaan, jika nilai ROE tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Akibatnya, harga saham pun meningkat dan nilai PBV juga meningkat.

Lalu terdapat variabel Rasio Aktivitas (TATO) yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (PBV) secara positif dan signifikan, artinya ketika nilai TATO meningkat atau menurun, maka akan diikuti oleh meningkat atau menurunnya nilai PBV, dapat dikatakan searah. TATO mempengaruhi PBV karena, ketika TATO tinggi atau terus meningkat, maka investor percaya bahwa perusahaan tersebut sangat efisien dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memaksimalkan hasil penjualan. Sehingga investor berani untuk melakukan penanaman modal berupa saham di perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan terjadi peningkatan nilai PBV.

Selanjutnya adalah variabel Rasio Aktivitas (TATO) yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas (ROE) secara positif dan signifikan. TATO mempengaruhi ROE karena, ketika perusahaan sangat efektif dalam mengelola seluruh asetnya dan mengubahnya menjadi jumlah penjualan yang maksimal maka teorinya hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan pendapatan perusahaan. Ketika laba bertambah atau tinggi, otomatis akan membuat nilai ROE meningkat.

Dan yang terakhir adalah adanya pengaruh signifikan dari variabel Return on Equity (ROE) terhadap Earning per Share (EPS). ROE mempengaruhi EPS dikarenakan kedua variabel tersebut sama-sama menggunakan pendapatan bersih atau laba bersih sebagai indikatornya, maka secara otomatis setiap kenaikan maupun penurunan dari variabel *Return on Equity* (ROE) akan mempengaruhi variabel *Earning per Share* (EPS).

2.2.1. Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator utama yang digunakan para investor dalam melihat daya tarik suatu saham. Apabila Earning Per Share (EPS) mempunyai pertumbuhan bagus maka para investor akan tertarik untuk membeli saham. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Resi Oktaviani dan Asep Alipudin (2015) dan Arum Desmawati Murni Mussalamah (2015).

2.2.2. Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROE) terhadap Harga Saham

Return on Equity ratio menjadi salah satu pedoman fundamental penting seseorang investor dalam menentukan profitabilitas perusahaan tersebut sebelum melakukan investasi. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, maka semakin tinggi minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham tersebut, maka sesuai hukum permintaan dan penawaran, maka semakin tinggi juga harga saham tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ROE suatu perusahaan, maka minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut juga semakin rendah. Semakin rendah minat investor untuk membeli saham tersebut, maka semakin sedikit para investor yang ingin membeli saham tersebut, jadi harga saham tersebut akan semakin turun, hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Karnawi Kamar (2017), dan Arum Desmawati Murni Mussalamah (2015).

2.2.3. Pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) terhadap Harga saham

Price to Book Value adalah suatu ukuran untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan dapat dikatakan mahal atau murah. Indikator di variabel ini adalah harga saham itu sendiri dibagi dengan *book value* yaitu hasil hitung yang diperoleh dari membagi modal sendiri dengan jumlah saham yang beredar. Penulis dapat mengatakan bahwa nilai pbv sangat erat Pengaruh nya dengan harga saham, dikarenakan investor menggunakan variabel ini untuk menilai apakah suatu saham mahal atau murah (*undervalue*). Semakin besar nilai PBV suatu perusahaan menunjukkan bahwa investor mempercayai perusahaan tersebut untuk mengelola dana investasi. Sebaliknya jika nilai PBV perusahaan kecil atau *undervalue* maka

patut menjadi pertanyaan mengapa investor enggan berinvestasi di perusahaan tersebut. Maka dari itu menurut penulis PBV sangat erat kaitannya dengan harga saham. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian dari I.G.N.A. Suaryana (2013), Liya Ariyani dkk (2018), Ismi Karima Tri Puspita (2013) dan Thio Lie Sha (2015) dimana didalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa PBV berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

2.2.4. Pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Harga Saham

Rasio ini mengukur seberapa efektif dan efisien kah perusahaan menggunakan asetnya untuk melakukan penjualan dan untuk menghasilkan laba. Investor dapat melihat rasio ini untuk menilai seberapa besar perusahaan dapat mengelola asetnya untuk kemudian digunakan untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Otomatis ketika laba naik, hal ini dapat menarik investor untuk melakukan investasi, sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik pula. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunotowira, Paulina dan Joy (2019) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.2.5. Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) dengan Nilai Perusahaan (PBV)

Laba per Lembar Saham (EPS) adalah hasil bagi dari pendapatan bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar, semakin tinggi nilai EPS menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola investasi dari saham nya secara optimal. Investor akan berminat pada saham dengan nilai EPS yang tinggi dan arah

pertumbuhannya positif. Maka dari itu, akibat dari banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi dan arah pertumbuhannya positif berakibat pada Nilai Perusahaan (PBV) yang meningkat. Ketika investor banyak yang berinvestasi pada perusahaan tersebut maka harga sahamnya akan pula meningkat, dan ketika harga saham meningkat menyebabkan PBV juga meningkat. Diketahui bahwa indikator dari PBV adalah Harga Saham dibagi dengan Nilai Buku, ketika harga saham meningkat maka otomatis nilai PBV akan meningkat juga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Marlina (2013).

2.2.6. Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROE) dengan Nilai Perusahaan (PBV)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting didalam perusahaan, dengan membagi Pendapatan bersih dengan ekuitas perusahaan. Pertumbuhan ROE di suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang baik dalam menentukan investasi, adanya potensi peningkatan keuntungan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan rasio ini. Peningkatan rasio ROE akan membuat investor untuk mempercayakan dana investasinya di perusahaan tersebut serta akan mempermudah perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ROE ini memiliki Pengaruh dengan PBV, ketika ROE meningkat maka PBV akan meningkat. ROE yang terus tumbuh akan menarik minat investor akibatnya harga saham akan meningkat dan sejalan pula dengan peningkatan PBV. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Marlina (2013).

2.2.7. Pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) dengan Nilai Perusahaan (PBV)

TATO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, ketika penjualan perusahaan tinggi dan aset yang digunakan perusahaan tersebut untuk beroperasi efisien maka dapat dipastikan bahwa nilai TATO perusahaan tersebut akan tinggi. Investor mempercayai bahwa suatu perusahaan yang menggunakan asetnya secara efisien dan menghasilkan pendapatan yang tinggi berpeluang untuk memberikan keuntungan untuk investor. Maka dari itu suatu perusahaan yang memiliki nilai TATO yang dinilai tinggi akan diincar oleh investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Ketika banyak investor yang melakukan penanaman modal berbentuk saham kepada perusahaan tersebut berakibat pada meningkatnya nilai PBV perusahaan tersebut. Akibat dari meningkatnya harga saham perusahaan tersebut, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Firdaus (2020).

2.2.8. Pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) dengan Rasio Profitabilitas (ROE)

Rasio Aktivitas (TATO) menghitung tingkat efisiensi sebuah perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam memperoleh penjualan bersih. Semakin tinggi nilai TATO dari perusahaan dapat dipastikan bahwa aset perusahaan tersebut telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh laba perusahaan, begitu pula sebaliknya jika nilai dari TATO sebuah perusahaan dinilai kecil maka patut dilihat apakah ada permasalahan dalam perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya. Ketika TATO meningkat, akibat dari penjualan yang bertambah yang pada akhirnya akan membuat laba perusahaan juga bertambah. Dari hal tersebut dapat dilihat

bahwa ketika TATO meningkat maka ROE juga ikut meningkat, akibat dari optimalnya pengelolaan aset perusahaan untuk memperoleh penjualan dan pada akhirnya meningkatkan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Iffat Fadhil dan Dr. Hendratno (2019) dan penelitian yang dilakukan Jessica, Wirda Lilia, Cherlyn Leonardy, Meiluawaty Kartika dan Nehemia Panggabean (2019).

2.2.9. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Laba per Lembar Saham (EPS)

Rasio Profitabilitas (ROE) merupakan cerminan dari seberapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan ekuitasnya. Dan Laba per Lembar Saham adalah pedoman investor dalam melihat berapa laba yang dimiliki pada setiap lembar sahamnya. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa ROE dapat mempengaruhi EPS, karena indikator dari variabel tersebut sama-sama menggunakan pendapatan bersih atau laba bersih sebagai indikator yang digunakan. Sebagai contoh, ketika variabel ROE mengalami peningkatan akibat dari pendapatan bersih perusahaan yang meningkat akan mengakibatkan variabel EPS juga akan ikut meningkat, karena sama-sama menggunakan pendapatan bersih sebagai salah satu indikatornya.

Hal tersebut telah dibuktikan pada penelitian-penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Barlianta Uno, Hendra Tawas dan Paulina van Rate (2014) dan Ayu Nugrahani dan Suwitho (2016) dimana dalam penelitian tersebut terbukti bahwa *Return on Equity*(ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* (EPS).

2.2.10. Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Profitabilitas (ROE), Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Aktivitas (TATO) terhadap Harga Saham

Variabel-variabel independent yang diteliti oleh penulis yaitu EPS, ROE, PBV dan TATO secara teori ke empat variabel tersebut berpengaruh positif terhadap harga saham, maksudnya adalah ketika terjadi peningkatan diantara variabel-variabel tersebut maka harga saham juga akan ikut meningkat. Begitu pula sebaliknya ketika terjadi penurunan pada variabel-variabel independen diatas maka harga saham akan ikut menurun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Atika Rahmi dan Muhammad Arfan (2013) didalam penelitian tersebut terdapat variabel ROE, PBV dan EPS yang diteliti dimana secara simultan keseluruhan variabel yang ia teliti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

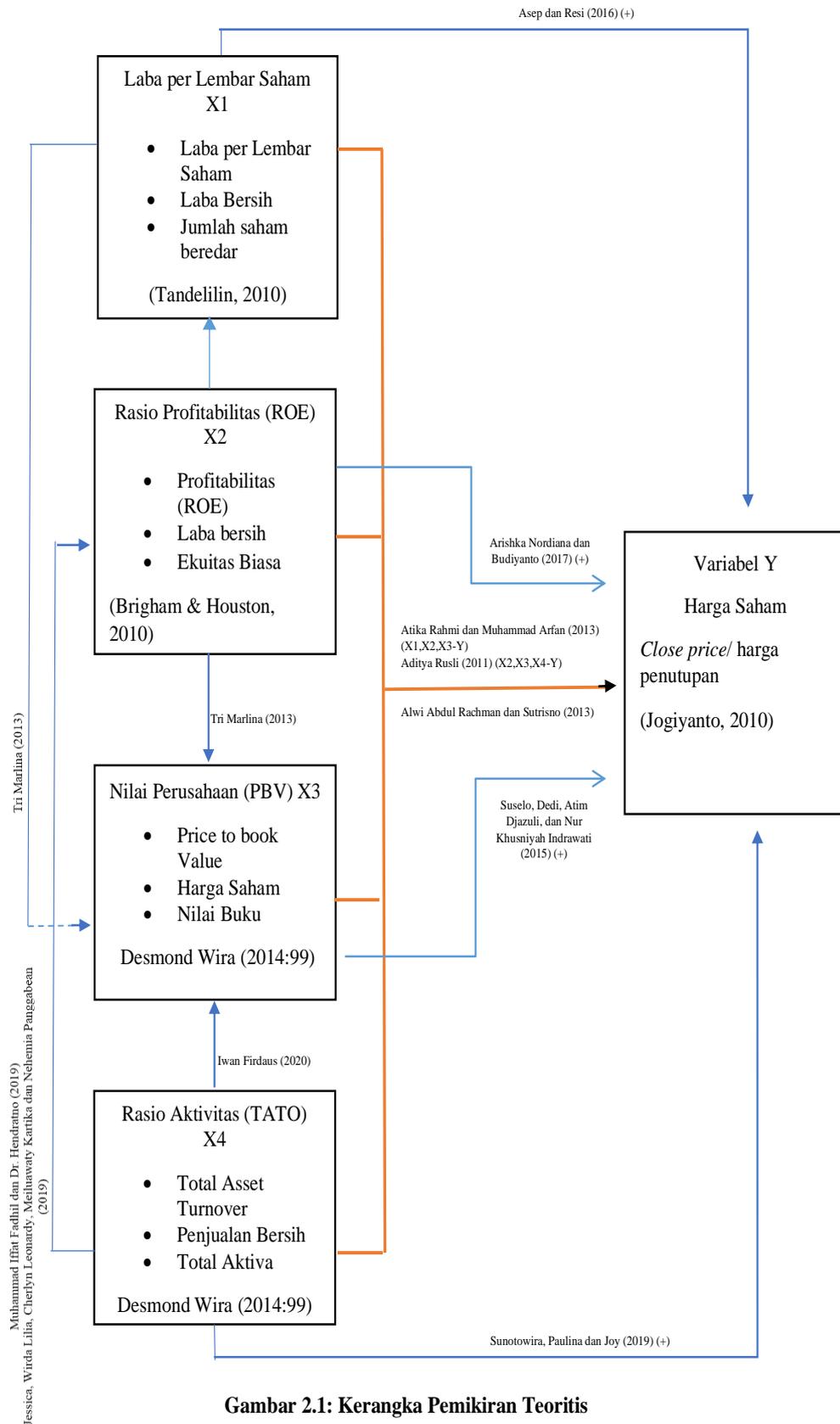
Selanjutnya penelitian dari Aditya Rusli (2011), terdapat tiga variabel yang sama dengan penulis teliti yaitu variabel PBV, TATO dan ROE, hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan keseluruhan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Alwi Abdul Rachman dan Sutrisno (2013), didalam penelitian tersebut terdapat empat variabel yang sama dengan penulis teliti yaitu EPS, PBV, TATO dan ROE. Keseluruhan variabel yang ia teliti yaitu pengaruh EPS, DER, ROA, CR, PBV, PER, QAI, NPM, TATO dan ROE terhadap harga saham. Dalam uji simltan, hasil penelitiannya adalah

secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa ke empat variabel independen yang diteliti oleh penulis berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Maka dari itu penulis menggunakan ke empat variabel independen tersebut sebagai variabel yang akan penulis teliti.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel di atas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Teoritis

Muhammad Iffat Fadhi dan Dr. Hendratno (2019)
 Jessica, Wirda Lilia, Cheryllyn Leonardy, Meliawaty Kartika dan Nehemia Paunggabeanu (2019)

2.3. Hipotesis

Berdasarkan data tersebut, maka dinyatakan hipotesis penelitian yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data yang telah diolah sebagai berikut:

- H1 : Laba per Lembar Saham (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H2 : Rasio Profitabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H3 : Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H4 : Rasio Aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
- H5 : Laba per Lembar Saham (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).

- H6 : Rasio Profitabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
- H7 : Rasio Aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
- H8 : Rasio Aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh terhadap Rasio Profitabilitas (ROE) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
- H9 : Rasio Profitabilitas (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Periode (2014-2019).
- H10 : Laba per Lembar Saham (EPS), Rasio Profitabilitas (ROE), Nilai Perusahaan (PBV) dan Rasio Aktivitas (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

